



Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal Laud Dendang

Sandika Octovani Sitanggang^{1*}, Novi Nuriana Ningsih², Pebri Romaito Banjarnahor³,
Revana Trisia Hasibuan⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

sandikaa2021@gmail.com^{1*}, noviiningasih@gmail.com², pebribanjarnahor50@gmail.com³,
revanatrisiadihasibuan@gmail.com⁴.

Alamat: Jl. William Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: sandikaa2021@gmail.com*

Abstract: *This study aims to analyze the strategies implemented by teachers at the Al Kamal Education Foundation Kindergarten in fostering the moral development of early childhood, in accordance with the standards of early childhood educators regulated in national regulations. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection through in-depth interviews with the principal and observations of children's play activities outside the classroom. The results of the study indicate that the main strategies used are habituation, direct practice, and integration of religious activities such as routine ablution and prayer practices. Play-based learning is also the main focus, where children are taught to share, take turns, and control emotions through various games such as playing blocks and swings. This study also highlights the importance of the role of parents in moral education.*

Keywords: *Habituation; Moral Development; School and parent collaboration; Teacher strategies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi apa saja yang diterapkan oleh guru di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal dalam menumbuhkan perkembangan moral anak usia dini, sesuai dengan standar pendidik PAUD yang diatur dalam regulasi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah serta observasi aktivitas bermain anak diluar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan yaitu adanya pembiasaan, praktik langsung, serta integrasi kegiatan keagamaan seperti praktik wudhu dan sholat yang rutin dilaksanakan. Pembelajaran berbasis bermain juga menjadi fokus utama yang dilakukan, di mana anak-anak diajarkan untuk saling berbagi, bergantian, dan mengontrol emosi melalui berbagai permainan seperti bermain balok dan ayunan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pendidikan moral.

Kata kunci: Moral Development; Pembiasaan; *School and parent collaboration*; Strategi guru

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Standar pendidik PAUD menuntut guru tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nugraheni, 2020). Pendidikan moral pada anak usia dini sangat krusial karena pada masa ini anak sedang berada pada tahap perkembangan karakter yang paling pesat.

Menurut Patang (2020), perkembangan moral pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan PAUD. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan dengan maraknya tontonan digital yang kurang selektif serta lingkungan sosial yang terkadang tidak

mendukung pembentukan nilai-nilai luhur. Padahal, usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di mana anak sangat peka terhadap stimulasi dan penanaman nilai. Pada periode ini, fondasi karakter dan moral anak terbentuk secara fundamental, yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, peran PAUD sebagai institusi formal pertama sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral secara sistematis dan terarah. Standar pendidik menuntut guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak.

Dalam konteks PAUD, guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun nilai moral anak (Nurchayani, A., dkk. 2022). Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak sejalan dengan yang diterapkan di rumah (Rahmawati, dkk. (2022).

Menurut (Cholimah, N., et al. 2023) Studi mengenai pengenalan nilai moral pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa biasanya adanya pengenalan nilai moral dilakukan di sekolah berbasis agama melalui materi iman, ibadah, dan akhlak yang dibiasakan ketika aktivitas pagi hari. Guru PAUD juga menggunakan metode tour, metode percakapan, metode bercerita, dan metode bernyanyi untuk menanamkan moral pada anak .

TK Yayasan Pendidikan Al Kamal Laud Dendang, Sumatera Utara merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan bentuk pendidikan. Terletak di Jalan Tegal Sari Dusun VI Anggrek, Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, TK ini memiliki akreditasi B dan berfokus pada pendidikan dini dengan pendekatan agama dan karakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Perkembangan Moral

Menurut (Haramain, N., dkk 2022) Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang merupakan adat kebiasaan. Moral merupakan akhlak, budi pekerti, atau susila. Istilah moral, moralitas, ataupun etika mengandung arti yang sama karena ketiganya sama-sama membahas tentang aturan manusia dalam bertingkah laku berdasarkan konteks yang dibutuhkan oleh lingkungan. Kata moral seringkali dihubungkan dengan benar atau salah.

Ketika individu ingin mengukur apakah perilaku itu benar atau salah, maka tolak ukur yang digunakan adalah moral. Moral indetik dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat tertentu. Terdapat kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan. Setiap manusia pada

dasarnya memiliki perilaku moral. Perilaku itu merupakan tingkah laku yang dianggap sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sehingga dalam kehidupan manusia, aturan tidak bisa lepas dari kehidupannya

Teori Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari pandangan, perasaan, dan tingkah laku moralnya. Perkembangan pengetahuan mengenai lingkungan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Di samping itu, perkembangan moral anak ditandai dengan aspek perkembangan moralitas heteronom yang kemudian beralih ke tahap yang lebih tinggi yaitu moralitas otonom. Terdapat dua ahli yang menjelaskan mengenai tahapan perkembangan moral, yaitu Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Menurut Piaget dalam Akbar, 2019 membagi tahapan perkembangan moral menjadi dua, yaitu:

a. Tahap Realisme Moral (moralitas oleh pembatasan)

Pada tahap ini, anak belum dapat menalar atau menilai suatu aturan atau norma yang berlaku di sekitar anak, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan tersebut. Anak memandang perilaku yang benar dan salah bukan berdasarkan motivasi dari dalam dirinya, melainkan dari konsekuensi yang didapatkannya. Tahap ini dialami oleh anak usia 2 hingga 7 tahun.

b. Tahap Moralitas Otonomi (moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik)

Setelah usia 7 tahun, anak mulai mengalami tahap moralitas otonomi. Pada tahap ini, pandangan anak terhadap suatu aturan tidak lagi kaku dan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu berpikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil, atau teori tertentu. Misalnya, jika pada tahap sebelumnya anak menganggap berbohong adalah salah dalam segala situasi, maka pada tahap ini anak memandang berbohong tidak selamanya salah. Perbuatan ini terkadang dianggap benar jika terdapat alasan yang dapat diterima.

Menurut Kohlberg dalam Akbar, 2019 mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkatan utama:

a. Tahap Moralitas Pra-Konvensional

Tahap ini dialami oleh anak dengan rentang usia 4-9 tahun. Ciri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut, yaitu hadiah dan hukuman. Misalnya, anak tidak memukul adiknya karena takut dihukum atau dimarahi

orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapat hadiah atau pujian dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya.

b. Tahap Konvensional

Pada tahap ini, perilaku anak timbul dari kesepakatan yang dibuat bersama lingkungan anak sebagai bentuk penyesuaian diri. Misalnya, anak melakukan perbuatan tertentu karena ingin diterima atau bermain bersama teman sebayanya. Tahap ini dialami anak dengan rentang usia 9-13 tahun.

c. Pascakonvensional

Anak di atas usia 13 tahun pada tahap ini telah mampu mengendalikan perilakunya dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipegangnya. Anak memutuskan suatu kode moral pribadi dengan mengenal tindakan-tindakan moral alternatif dan menjajaki pilihan-pilihan. Pada tahap ini, anak diharapkan mampu membentuk keyakinannya sendiri dan bisa menerima jika ada orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda yang tidak mudah untuk diubah atau dipengaruhi oleh orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal yang terletak di Jalan Tegol Sari Dusun VI Anggrek, Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Informan dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu kepala sekolah (Ibu S. Sipahutar) dan guru-guru PAUD di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah melalui teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator standar pendidik PAUD dan strategi pendidikan moral anak usia dini. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan aktivitas bermain di luar kelas.

Analisis Data dan Validitas

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema utama dari hasil wawancara, seperti strategi pembiasaan, praktik langsung, aktivitas bermain,. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan member check kepada informan.

Batasan Penelitian

Fokus penelitian adalah pada persepsi guru dan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, tidak melibatkan penilaian kuantitatif terhadap tingkat perkembangan moral anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

Instrument Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.Strategi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengembangkan aspek moral anak usia dini di TK ini ?	1.Strategi yang digunakan oleh pihak sekolah adalah adanya pembiasaan. Menurut Khoirot,2023 yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah metode efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Dalam observasi kami, terlihat bagaimana konsistensi guru dalam memberikan contoh langsung dan pengulangan positif (misalnya, mengingatkan untuk mengucapkan salam setiap pagi) menjadi kunci sukses internalisasi kebiasaan ini.
2.Apakah Bapak/Ibu menggunakan aktivitas bermain sebagai media untuk menanamkan nilai moral? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?	Adanya aktivitas bermain yang dapat meningkatkan moral anak yaitu semisalnya permainan ditempat bermain yang mampu memupuk rasa sabar,empati anak terhadap teman-temannya.
3.Metode atau teknik apa yang paling efektif menurut Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama pada anak?	Metode yang digunakan tetap adanya pembiasaan dari rumah, karena rumah adalah fondasi awal anak dalam membangun moralnya dan teknik mungkin hanya membantu anak dalam mengajari bagaimana seharusnya bersikap. Contohnya ketika sebelum masuk kelas maka harus adanya kegiatan berbaris dan nantinya bakal ada sesi salam guru.
4.Bagaimana Bapak/Ibu memosisikan diri sebagai model atau teladan moral bagi anak-anak?	Kepsek mengatakan bahwa guru harus bisa berbuat baik agar dapat ditiru oleh anak, semisalnya ketika hendak memasuki ruangan harus mengucapkan salam.
5.Bagaimana Bapak/Ibu menjaga konsistensi perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anak?	Menurut kepsek bisa dengan membangun perilaku baik seperti mengajarkan ketika sebelum melakukan apapun berdoa, memasuki ruangan ucapkan salam, memiliki rasa empati serta mampu mengucapkan syukur kepada tuhan.
6.Sejauh mana Bapak/Ibu melibatkan diri dalam membimbing dan mengarahkan anak secara langsung dalam situasi yang membutuhkan pengembangan moral?	Kepsek mengatakan bahwa mereka hanya terlibat saat disekolah, ketika anak melakukan anak yang tidak sesuai makan mereka akan menegur anak saat itu juga, namun ketika sudah tidak disekolah maka itu sudah menjadi tugas orang tua,
7.Bagaimana Bapak/Ibu memantau dan mengevaluasi perkembangan moral anak selama proses pembelajaran?	Menurut pemaparan kepsek bahwa adanya penilaian atau nilai rapot yang digunakan nantinya juga sebagai tolak ukur guru.
8.Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi pengembangan moral anak usia dini di TK ini?	Menurut kepsek bahwa tidak adanya kontribusi orang tua.
9.Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut agar proses pembelajaran moral tetap efektif?	Menurut kepsek bahwa sekolah hanhyalah rumah kedua, dimana sesungguhnya rumah yang bareng orang tua adalah tempat utama anak untuk belajar moral dan empati.

10. Bagaimana Bapak/Ibu melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan moral anak di rumah?	Pihak sekolah sangat melibatkan orang tua dan membuat sesi parenting dengan orang tua dalam membahas tumbuh kembang anak.
--	---

Strategi Guru dalam Meningkatkan Moral Anak

Guru di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal menerapkan strategi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. Pembiasaan ini sejalan dengan pendapat (Khoirot, N., dkk. 2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah metode efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Dalam observasi kami, terlihat bagaimana konsistensi guru dalam memberikan contoh langsung dan pengulangan positif (misalnya, mengingatkan untuk mengucapkan salam setiap pagi) menjadi kunci sukses internalisasi kebiasaan ini.

Kegiatan terprogram yang terlihat di lapangan adalah kegiatan menyambut bulan Ramadhan. Sedangkan, kegiatan tidak terprogram dilaksanakan melalui, 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan berjadwal, 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang melibatkan kejadian khusus, dan 3) Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan yang dilakukan sehari-hari terintegrasi dengan pembelajaran dan pembiasaan di kelas maupun di rumah (Anwar, 2023).

Selain pembiasaan, praktik langsung melalui kegiatan keagamaan seperti praktik wudhu dan sholat rutin setiap hari Sabtu juga dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini (Sari & Suyadi, 2021). Praktik wudhu dan sholat berjamaah tidak hanya melatih aspek ritual ibadah, tetapi juga mengajarkan anak tentang ketertiban, kebersihan, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan, yang menjadi dasar moral religius mereka. Pembiasaan ini membentuk rutinitas positif yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal, pengulangan positif dan modeling perilaku dari guru merupakan kunci dalam menanamkan nilai-nilai dasar moralitas, sejalan dengan konsep habituation dalam pendidikan moral yang menekankan konsistensi dan pengalaman langsung.

Aktivitas bermain yang digunakan sebagai media pembelajaran moral yaitu adanya bantuan guru dalam memfasilitasi anak untuk bermain bersama, seperti bermain balok dan ayunan secara bergantian. Melalui kegiatan ini, anak diajarkan untuk berbagi, menunggu giliran, dan mengontrol emosi. Misalnya, saat bermain balok, guru sering memfasilitasi diskusi kecil tentang bagaimana cara berbagi balok agar semua anak kebagian, atau bagaimana

menyelesaikan masalah ketika ada lebih dari satu anak yang ingin menggunakan ayunan. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara natural dalam situasi yang menyenangkan. Guru juga menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral, yang kemudian didiskusikan dengan anak-anak untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky dalam Patang, 2020 yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral anak.

Diajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghormatan keragaman untuk membangun Hubungan harmonis antar anggota masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. (Faturahma, 2025).

Menurut Norasikin, 2024 untuk membentuk nilai moral pada anak tidak luput dari peranan penting keluarga terutama orangtua. Guru menyadari bahwa pendidikan moral utama berasal dari rumah. Sekolah hanya melanjutkan dan memperkuat pembiasaan yang sudah diterapkan di keluarga. Guru berupaya melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin, catatan perkembangan anak, dan program parenting. Namun, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan karena banyak orang tua yang sibuk bekerja dan kurang peduli terhadap pendidikan moral anak (Rahmawati & Suyadi, 2022). Untuk memfasilitasi perkembangan moral siswa, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting (Faturahma, 2025).

Kendala dan Solusi

Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kerja sama dari orang tua. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering tidak sejalan dengan yang diterapkan di rumah atau lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan program parenting, namun efektivitasnya masih terbatas karena rendahnya partisipasi orang tua.

Penelitian lain juga menemukan kendala serupa, di mana kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua menjadi hambatan utama dalam pendidikan moral anak (Nugraheni, T. 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inovatif, seperti penggunaan media digital untuk menjangkau orang tua yang sibuk.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya strategi pembiasaan, praktik langsung, dan bermain Bersama anak secara langsung sangat efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan

dan keterlibatan orang tua. Tanpa sinergi antara sekolah dan rumah, pendidikan moral anak tidak akan berjalan optimal.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam teknik pembiasaan dan komunikasi dengan orang tua, serta perlunya inovasi dalam program parenting agar dapat meningkatkan keterlibatan orang tua. Selain itu, penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator moral anak perlu terus dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAUD di TK Yayasan Pendidikan Al Kamal dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini meliputi pembiasaan, praktik langsung, aktivitas bermain, dan kolaborasi dengan orang tua. Kendala utama adalah kurangnya keterlibatan orang tua, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kerja sama melalui program parenting dan komunikasi yang efektif.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar dapat meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua juga dapat dilakukan melalui platform digital interaktif yang memfasilitasi pertukaran informasi dan umpan balik serta dampaknya terhadap peningkatan moral anak usia dini di konteks yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S., dkk. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anwar, dkk. (2023). Strategi penanaman nilai agama dan moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7649–7660.
- Cholimah, N., et al. (2023). Metode pengenalan nilai moral pada anak usia dini dalam kurun waktu 20 tahun di keluarga Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3025–3038.
- Faturahma, A., et al. (2025). Strategi guru dalam mengajarkan pendidikan nilai moral pada siswa sekolah dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 3(2), 81–90.
- Haramain, N., et al. (2022). Perkembangan moral pada anak. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Khoirot, N., dkk. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan moral anak usia dini di PAUD Nurul Falah Panyabungan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 1050–1055.
- Norasikin, S., et al. (2024). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal di Desa Lelede. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 318.

- Nugraheni, T. (2020). Strategi guru PAUD dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 112–120.
- Nurchayani, A., dkk. (2022). Strategi pengembangan moral anak usia dini di TK Islam Nibras Padang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 245–249.
- Nurlina, dkk. (2024). Pendidikan anak usia dini (A. Asari, Ed.). Solok: PT MAFY Media Literasi Indonesia.
- Patang, dkk. (2020). Promoting autonomous language learners through lesson study program: Vigotsky's social constructivism perspective. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(4), 572–581.
- Rahmawati, dkk. (2022). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–56.
- Sari, dkk. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 34–42.